HALUAN SASTRA BUDAYA Vol 7 (2), 2022 • ISSN Print: 0852-0933 • ISSN Online: 2549-1733

KERAJINAN ROTAN SEBAGAI WARISAN BUDAYA DAYAK LUNDAYEH DALAM PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL

Juani Megawati
Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia
Email: juanimegawati@gmail.com

Emy Wuryani
Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia
Email: emy.wuryani@uksw.edu

Sunardi
Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia
Email: sunardi.sunardi@uksw.edu

Article history:
Submitted April 08, 2022
Revised August 18, 2022
Accepted July 29, 2023
Published December 06, 2023

ABSTRACT

This study aims to describe the rattan craft as a cultural heritage of the Dayak Lundayeh in the perspective of local wisdom in the Pulau Sapi tourist village, mentarang sub-district, malinau district. The sources in this study are rattan handicraft makers, rattan collectors who produce rattan crafts in the Pulau Sapi tourist village, Mentarang sub-district, Malinau district. Type of qualitative descriptive research. Data collection method by conducting literature review, observation, in depth interviews and documentation. Based on the results of the research as follows: 1) how to choose a good rattan to use in making rattan crafts. *First*: clean around the rattan to be taken. *Second*: the types of rattan that can be taken are leaves that have peeled off from the rattan stem which are brown in color and the texture of the rattan is not too old and easy so it is good to. 2) the value of local wisdom contained in rattan crafts is the value in the manufacturing process. *First*: patience in weaving rattan crafts, so that it can be applied in everyday life to be patient to get good results. *Second*: accuracy, get maximum results to have good quality. *Third*: perseverance, good use of time in doing something in a short time. *Fourth*: neatness, to get good results and become an attraction to the model and a neat arrangement. *Fifth*: beauty, in addition to neatness, the important thing to note is also about beauty as an added value in appearance. *Sixth*: don't give up easily, in making something everything doesn't always go well there must be mistakes, so in making rattan crafts you must have an unyielding spirit and want to try.

Keywords: *rattan craft, cultural heritage, local wisdom*

CC BY SA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kerajinan rotan sebagai warisan budaya Dayak Lundayeh dalam perspektif kearifan lokal di Desa Wisata Pulau Sapi Kecamatan Mentarang Kabupaten Malinau. Sumber dalam penelitian ini yaitu para pembuat kerajinan rotan, pengepul rotan yang menghasilkan kerajinan rotan di Desa Wisata Pulau Sapi. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dengan melakukan kajian pustaka, observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Berdasarkan hasil dari penelitian sebagai berikut: 1) Cara memilih rotan yang baik untuk digunakan pada pembuatan kerajinan rotan. Pertama: membersihkan sekeliling rotan yang akan diambil. Kedua: jenis rotan yang bisa diambil yaitu daun yang sudah mengelupas dari batang rotan yang berwarna coklat dan tekstur rotan tidak teralu tua dan mudah sehingga baik untuk digunakan. 2) Nilai kearifan lokal yang terdapat pada kerajinan rotan yaitu nilai pada proses pembuatan: Pertama: kesabaran dalam menganyam kerajinan rotan, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bersabar untuk mendapatkan hasil yang baik. Kedua: ketelitian, mendapatkan hasil yang maksimal untuk memiliki kualitas yang baik. Ketiga: ketekunan, pemanfaatan waktu yang baik dalam mengerjakan sesuatu dalam waktu singkat. Keempat: kerapian, untuk mendapatkan hasil yang baik serta menjadi daya tarik maka perlu untuk memperhatikan model dan susunan yang rapi. Kelima: keindahan, selain kerapian hal yang penting diperhatikan juga yaitu mengenai keindahan sebagai nilai tambah dalam penampilan. Keenam: tidak mudah putus asa, dalam membuat sesuatu semuanya tidak selalu berjalan dengan baik pasti ada kesalahan maka dalam pembuatan kerajinan rotan harus memiliki jiwa yang pantang menyerah serta ingin mencoba dan memperbaiki.

Kata kunci : kerajinan rotan, warisan budaya, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai hutan yang luas dan berbagai jenis kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hampir sebagian besar masyarakat di Indonesia sudah tidak asing lagi dengan tanaman rotan karena tanaman ini mudah dijumpai pada saat menyusuri sungai Kalimantan. Sebagian masyarakat sekitar hutan memanfaatkan tanaman ini sebagai salah satu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat desa dengan menjadikan tanaman rotan sebagai sumber penghasilan sampingan masyarakat desa.

Penting untuk disadari bahwa bangsa Indonesia mewarisi berbagai kekayaan alam, kekayaan hayati, dan kekayaan keanekaragaman sosiokultural. Kekayaan ini

merupakan modal dasar yang harus dikelola untuk kesejahteraan masyarakatnya. Kearifan lokal sebagai modal budaya Indonesia diharapkan mampu menumbuhkembangkan identitas ke-Indonesiaan, menjadi referensi dalam mengembangkan wawasan kebangsaan, membangun bobot kualitas manusia dan bangsa Indonesia, kemuliaan harkat dan martabat bangsa yang memancar ke dalam bagi keadaban warga negara bangsa dan ke luar dalam membangun citra dan pergaulan antar bangsa dalam bingkai diplomasi kebudayaan (Brata, 2016).

Saat ini tumbuhan rotan sudah sangat langka dan sulit ditemukan di hutan Indonesia karena banyak penebangan hutan untuk pembangunan infrastruktur serta masyarakat membuka lahan untuk pertanian atau membuat ladang sehingga mengurangi tumbuhan rotan. Di sisi lain rotan merupakan salah satu tumbuhan hutan yang mempunyai nilai komersial cukup tinggi, selain itu sebagai sumber devisa negara yang pemanfaatannya banyak melibatkan petani (Kalima & Jasni, 2010).

Kehadiran kerajinan anyaman dalam perkembangannya berkolerasi dengan sumber daya alam setempat yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara sebagai bahan baku utama. Kerajinan rotan ini merupakan warisan budaya leluhurnya yang terus berlangsung secara turun-temurun. Pengrajin anyaman rotan dan *creator* kerajinan menggunakan rotan sebagai bahan anyaman untuk memproduksi karyanya baik menggunakan bahan yang berwarna alami maupun diberi warna (Surya & Mutmaniah, 2016).

Kerajinan rotan sudah ada sejak zaman dahulu dan masih dikembangkan sampai saat ini, dan sebagai salah satu bentuk warisan budaya pada suku Dayak di Kalimantan. Orang Dayak terkenal dengan kesenian menganyam kulit rotan dijadikan sebagai tas (*anjat*), keranjang, piring, vas bunga. Pekerjaan menganyam dilakukan kaum wanita tetapi ada juga kaum laki-laki. Pekerjaan ini termasuk bentuk kearifan lokal dari masyarakat dalam bekerja sama menghasilkan bentuk-bentuk kerajinan. Dalam pembuatan kerajinan rotan memerlukan ketelitian, ketekunan serta kesabaran karena dalam pembuatannya cukup sulit dan memerlukan waktu yang cukup lama dalam menganyam sehingga membentuk

CC BY SA

suatu model apa lagi jika banyak konsumen yang meminta bentuk dan model-model yang berbeda.

Kerajinan rotan memiliki nilai estetika dan nilai ekonomis yang tinggi. Kerajinan ini juga merupakan salah satu ciri khas dari masyarakat Kalimantan. Saat ini kerajinan rotan masih dihasilkan oleh masyarakat Kalimantan dengan ciri khas Dayak dari berbagai bentuk dan ornamen yang beragam dengan berbagai variasi model produk kerajinan rotan ini dalam kehidupan manusia, selain sebagai pemenuhan kebutuhan fungsional dalam arti fisik, tetapi kehadirannya juga dalam bentuk estetika yang penuh dengan muatan kearifan lokal. Oleh karenanya jenis barang yang diproduksi menjadi sangat bervariasi sesuai dengan fungsinya. Hal ini nampak pada berbagai model terkait dengan berbagai perlengkapan kebutuhan rumah tangga yang masih bersifat tradisional sampai ke produk-produk aksesoris interior dan untuk cindera mata (Surya & Mutmaniah, 2016).

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan Antropologi Budaya yakni dalam pengumpulan data berupa kata-kata dan nilai-nilai budaya pada masyarakat Pulau Sapi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran tentang kegiatan masyarakat yang berupa pembuatan kerajinan tangan dengan menggunakan rotan yang menjadi potensi di wilayah masyarakat ini dengan pendekatan kearifan lokal.

Lokasi penelitian di Desa Wisata Pulau Sapi Kecamatan Mentarang Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Utara. Desa ini merupakan daerah pengrajin rotan di Kecamatan Mentarang.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu masyarakat, pengrajin, penjual kerajinan rotan dan pengepul rotan. Teknik dalam pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada masyarakat untuk mengetahui perkembangan kerajinan tangan yang sudah ada sejak dahulu, observasi dilakukan secara langsung dengan mengikuti proses mencari bahan, memilih dan membentuk menjadi sebuah

kerajinan, dan dokumentasi mengambil gambar dari setiap proses yang telah dilakukan pada saat observasi.

Wawancara merupakan proses pencarian data yang mendalam tentang diri subyek, wawancara ini dapat membantu peneliti memahami masalah dalam konteks yang lebih luas yang menyangkut aspek-aspek sosial budaya dan lingkungannya. Jadi wawancara merupakan alat yang ampuh dalam pencarian data Kuntjara E (2006). Maka dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada beberapa pengepul rotan, pengerajin rotan dan masyarakat pengguna kerajinan rotan di Desa Wisata Pulau Sapi. Data yang diperlukan adalah mengenai bagaimana cara memilih bahan rotan yang baik, proses pembuatan rotan sebagai kerajinan tangan, fungsi kerajinan rotan bagi masyarakat dan kearifan lokalnya.

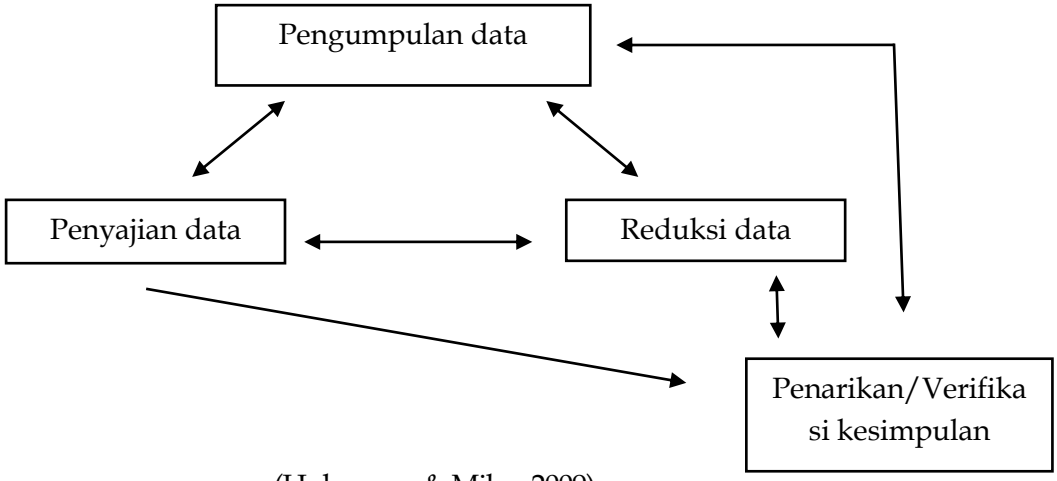
Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan penelitian (Usman & Akbar, 2017).

Validitas data dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber. Dengan teknik triangulasi sumber, peneliti mencari beberapa sumber berbeda yang dapat memberikan pandangan serta masukan-masukan penting tentang permasalahan yang mirip dan berhubungan satu sama lain. Dengan membandingkan data yang diperoleh dengan sumber-sumber lain maka dapat menyakinkan data yang sudah ada atau meragukan data yang sudah didapat. Penggunaan sumber lain untuk mendukung hasil yang didapat juga memungkinkan peneliti untuk dapat mendeskripsikan temuannya dengan deskripsi masalah yang kental dan mendalam (Kuntjara, 2006:102).

Teknik analisis data melalui model interaktif. Data diperoleh dari hasil wawancara, catatan penelitian, dokumentasi dari kegiatan proses pemilihan bahan rotan dan pembuatan kerajinan rotan. Dari hasil pengumpulan data melakukan analisis dengan menghubungkan data lainnya sehingga lengkap untuk dideskripsikan untuk dapat dipahami dan dipercaya oleh pembaca. Analisis model interaktif merupakan proses yang saling bekaitan dalam tiga tahapan proses: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi penyimpulan.

CC BY SA

Diagram 1. Analisis Model Interaktif Reduksi, Penyajian Data, dan Verifikasi



(Huberman & Miles, 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa

Desa Wisata Pulau Sapi merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Mentarang Kabupaten Malinau Provinsi Kalimatan Utara dengan luas wilayah 535 Ha, terbagi menjadi 10 RT dengan jumlah penduduk 1.816 jiwa. Berdasarkan wilayah penggunaan desa Pulau Sapi terdiri dari pemukiman penduduk, persawahan, perkebunan dan kehutanan. Letak Desa Pulau Sapi berada dititik Koordinat 11.6343847 Bujur Timur dan 3.706981 lintang utara dengan tidak rawan bencana. Secara administrati Desa Wisata Pulau Sapi berbatasan dengan: sebelah Utara berbatasan dengan Desa Luso Kec. Malinau Utara; sebelah Timur berbatasan dengan Desa Taras Kec. Malinau Barat; sebelah Barat berbatasan dengan Desa Paking Kec. Mentarang dan di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lidung Kemenci Kec. Mentarang (Anto, 2019).

Mata Pencaharian

Desa Wisata Pulau Sapi merupakan desa pertanian karena masyarakat desa sebagian besar bekerja dalam bidang pertanian dan membuka lahan pertanian untuk menanam berbagai macam jenis tanaman seperti padi, jagung, kacang dan sayur-

sayuran. Ada juga yang memiliki peternakan beternak, ayam, bebek, babi dan sapi. Selain mata pencaharian petani dan peternak ada juga masyarakat yang menjadi PNS, pengusaha burung wallet, petani karet dan kelapa sawit, buruh, POLRI dan wiraswasta. Data ini diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari di Desa Wisata Pulau Sapi.

Pendidikan

Berdasarkan data pendidikan di Desa Wisata Pulau Sapi terdapat 15 murid memiliki Pendidikan Anak Usia Dini, 20 murid pendidikan Taman Kanak-kanak, 150 murid pendidikan Sekolah Dasar, 253 murid pendidikan Sekolah Menengah Pertama, 267 murid pendidikan Sekolah Menengah Atas (Depodikbud, n.d.).

Adat dan Tradisi

Kegiatan menganyam ini sudah banyak dilakukan oleh masyarakat Dayak sehingga dijadikan sebagai tradisi bagi masyarakat pada jaman dahulu hingga saat ini. Perlu untuk dilestarikan karena didalamnya terkandung makna nilai-nilai yang dapat mempengaruhi kehidupan bermasyarakat. Sehingga Dijadikan sebagai tradisi dan adat pada kalangan masyarakat Dayak. Hasil kerajinan-kerajinan rotan ini ditampilkan pada saat pesta budaya tradisional dari berbagai suku yang ada di Kalimantan, yang sudah menjadi tradisi dari jaman dahulu sehingga tetap dilaksanakan pada saat ini untuk tetap menjaga kelestarian budaya, yang diselengarakan oleh Pemerintah Daerah sebagai salah satu bentuk apresiasi kepada masyarakat yang memiliki keterampilan dalam membentuk hasil kerajinan tangan yang terbuat dari rotan sehingga perlu diketahui oleh masyarakat luas yang berpengaruh bagi kebudayaan setempat agar tetap terjalin keharmonisan dalam budaya.

Jenis Kerajian Rotan

Berdasarkan dari hasil pengamatan di lapangan yang sudah dilakukan terdapat jenis rotan yang sering digunakan yaitu rotan sega. Rotan sega tumbuh

dikawasan hutan yang jauh dari pemukiman, tumbuh secara berumpun, merambat mencapai luas 5 m, susunan daun menyirip, duri rotan berwarna cokelat dan tersusun tidak beraturan. Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui observasi.

Pemilihan Bahan Rotan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada pengepul rotan pada 24 Maret 2021 yang telah dilakukan di Desa Wisata Pulau Sapi masyarakat memanfaatkan jenis rotan yaitu rotan *sega* sebagai bahan baku anyaman.

Bahan merupakan hal yang paling utama untuk membuat suatu produk, sebelum membuat produk yang paling utama dilakukan adalah pemilihan bahan yang baik, maka dalam pembuatan kerajinan ini penulis bersama dengan pengepul memasuki hutan untuk mencari rotan yang akan digunakan melihat dari segi kualitasnya rotan yang digunakan oleh pengrajin yaitu jenis rotan *sega* jenis rotan ini memiliki kualitas yang baik mulai dari kuat tidak gampang lapuk dan gampang dibersihkan serta mudah dibentuk.

Pemilihan bahan dimulai dari memilih jenis rotan yang digunakan selanjutnya dibersihkan sekitar rotan yang diambil agar mudah dalam pengambilan, karena rotan hidupnya berkelompok saling terikat satu dengan lain. Jadi perlu untuk dibersihkan sekeitarnya setelah melakukan pembersihan, pengepul melihat kondisi rotan sebelum dipotong agar tidak salah dalam memilih. Setelah melihat kondisi rotan maka batang rotan langsung dipotong dengan mengambil dari bawah tidak langsung dengan akar, tujuan pengambilan dari bawah agar rotan memiliki kualitas yang baik sehingga mudah dibentuk.

Rotan yang sudah diambil langsung dibersihkan dari daun-daun tuanya dan duri agar pada saat pembuatan tidak kasar dan luka, setelah dibersihkan langsung dijemur sampai rotan benar-benar kering agar mudah dalam pembuatan. Apabila rotan setengah kering maka rotan sulit untuk dibentuk. Setelah dikeringkan batang rotan langsung dibelah dengan ukuran yang tipis dan dibagi menjadi 5 bagian. Kemudian rotan dibersihkan kembali agar pada saat pembuatan jari tangan tidak

luka karena permukaan rotan yang tajam, maka dalam pembuatannya perlu ketelitian, kesabaran.

Proses Pembuatan Kerajinan Rotan

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi, terdapat proses pembuatan dan bentuk desain kerajinan anyaman rotan di Desa Wisata Pulau Sapi. Jenis rotan yang digunakan yaitu *sega* dengan nama spesiesnya *Calamus Caesius* dimanfaatkan sebagai pembuatan mebel anyaman karena kekuatan, kelenturan dan keseragamannya yang mudah untuk dibentuk. Jenis rotan ini tumbuh di hutan yang berbukit dan lembab. Untuk mengetahui proses pembuatan kerajinan rotan, Penulis melakukan wawancara dan observasi secara langsung kepada pengrajin rotan. Kegiatan ini dimulai pada hari Jumat 08 Januari 2021-Sabtu 09 Januari 2021. Pada saat observasi bersama dengan pembuat kerajinan membuat keranjang buah. Proses pembuatan kerajinan rotan yaitu:

Langkah pertama yang dilakukan yaitu menentukan bahan yang digunakan kemudian mencari bahan yaitu jenis rotan *sega* yang sering digunakan oleh masyarakat, kemudian mengumpul bahan-bahan serta memilih rotan yang dapat digunakan.

Langkah kedua kemudian rotan dibersihkan dari duri-duri menggunakan pisau dan dibelah menjadi beberapa bagian setelah itu langsung dijemur dalam waktu dua hari agar rotan kering. Jika rotan sudah benar-benar kering maka rotan diraut menggunakan pisau untuk membuang bagian yang tajam-tajam. Pembersihan ini harus bersih sempurna sehingga pada saat menganyam tidak terluka karena tajam pada sela-sela rotan yang dibelah.

Langkah ketiga Untuk mulai membuat anyaman diperlukan terlebih dahulu membuat dasar anyaman agar mudah dalam membentuk. Dalam pembuatan dasar anyaman rotan dibagi menjadi empat batang kemudian disusun, lalu setiap rotan saling menyilang selang seling. Bahan yang digunakan untuk mempererat anyaman menggunakan lem castol agar rotan tidak mudah lepas dari anyaman dan tahan lama. Setelah rotan benar-benar melekat pada lem maka siap untuk pemberian

CC BY SA

warna atau dipernis sebagai tambahan nilai estetika pada produk. Kerajinan rotan ini bisa ditemukan di Prusda (perusahaan daerah) atau tempat pembuatan.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Yang Diwariskan Oleh Masyarakat Dayak Lundayeh Kepada Generasi Muda Dalam Kaitannya Kerajinan Rotan

Pemanfaatan tumbuhan khususnya rotan yang di lakukan di Desa Wisata Pulau Sapi saat ini merupakan pengetahuan secara turun temurun dari nenek moyang yang berasal dari interaksi masyarakat dengan alam sekitarnya. Pada umumnya pewarisan pengetahuan tradisional dilakukan secara lisan dari generasi ke generasi. Saat ini bentuk kearifan lokal masih ada di Desa Wisata Pulau Sapi khususnya pemanfaatan rotan. Dalam pembuatan rotan sebagai kerajinan juga memiliki nilainya dari kesabaran, ketelitian, ketekunan, kerapian, keindahan, dan tidak mudah putus asa. Berdasarkan hasil wawancara, penulis dapat mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat dari kerajinan rotan, yaitu:

a. Kesabaran, dalam pembuatan kerajinan rotan ini harus memiliki kesabaran karena dalam menghasilakan satu bentuk kerajinan memakan waktu sekitar 2 hari. Dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat agar memiliki kesabaran yang besar untuk mendapatkan hasil yang baik.
b. Ketelitian, untuk mendapatkan hasil yang baik pengrajin ayaman harus teliti dalam bentuk kerajinan. Masyarakat harus memiliki ketelitian yang besar agar dapat memilih dan membedakan barang yang benar-benar memiliki kualitas yang baik.
c. Ketekunan, proses pembuatan kerajinan rotan hanya dikerjakan apabila ada yang membeli pada saat pemesanan tidak begitu banyak maka dalam pembuatan harus memanfaatkan waktu dengan baik.
d. Kerapian, untuk mendapatkan minat tarik masyarakat terhadap kerajinan rotan maka pengrajin harus teliti dalam menganyam agar terlihat rapi sehingga masyarakat tertarik untuk membeli.
e. Keindahan, hal yang sangat penting dalam membuat kerajinan yaitu keindahannya kerapian. Karena membuat suatu kerajinan harus memiliki ide

yang menarik agar dapat menarik minat masyarakat untuk menggunakan kerajinan sebagai acesoris. Dan sebagai nilai tambah dalam penampilan

f. Tidak mudah putus asa, pembuatan kerajinan rotan tidak langsung jadi tetapi melalui berbagai tahap pengrajin harus memiliki jiwa tidak mudah putus asa jika terdapat kesalahan dalam pembuatan, dan memiliki jiwa yang pantang menyerah yang ingin selalu mencoba dan memperbaiki.

Dalam hal ini masyarakat memberi pendapat dan mengusulkan kepada pemerintah daerah bahwa kerajinaan rotan sebagai salah satu tambahan pada mata pelajaran Mulok (muatan lokal) di sekolah, sehingga siswa dapat mengetahui dan mempraktekannya dalam kegiatan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan, pemilihan bahan yang baik untuk digunakan pada pembuatan kerajinan rotan ini menggunakan rotan jenis sega yang terdapat dihutan Kalimantan rotan ini memiliki batang yang kuat sehingga masyarakat banyak menggunakannya. Nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan oleh masyarakat Dayak Lundayeh dalam membuat kerajinan rotan yaitu kesabaran, ketelitian, ketekunan, kerapian, keindahan, dan tidak mudah putus asa. Pertama: kesabaran dalam menganyam kerajinan rotan, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bersabar untuk mendapatkan hasil yang baik. Kedua: ketelitian, mendapatkan hasil yang maksimal untuk memiliki kualitas yang baik. Ketiga: ketekunan, pemanfaatan waktu yang baik dalam mengerjakan sesuatu dalam waktu singkat. Keempat: kerapian, untuk mendapatkan hasil yang baik serta menjadi daya tarik maka perlu untuk memperhatikan model dan susunan yang rapi. Kelima: keindahan, selain kerapian hal yang penting diperhatikan juga yaitu mengenai keindahan sebagai nilai tambah dalam penampilan. Keenam: tidak mudah putus asa, dalam membuat sesuatu semuanya tidak selalu berjalan dengan baik pasti ada kesalahan maka dalam pembuatan kerajinan rotan harus memiliki jiwa yang pantang menyerah serta ingin mencoba dan memperbaiki. Nilai-nilai ini muncul dari

CC BY SA

ide dan kreatif masyarakat sehinggga dapat diwariskan dari generasi ke generasi yang datang.

DAFTAR PUSTAKA

Anto, R. (2019). *Narasi Profil Desa Pulau Sapi*. https://scribd.com/document/423761563/Narasi-Profil-Desa-Pulau-sapi

Brata, I. B. (2016). Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*, *5*(1).

Depodikbud. (n.d.). *Data Sekolah*. https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/102a397e-30f5-e011-b86b-a707d9c1951d.

Huberman, A. M., & Miles, M. B. (2009). Manajemen data dan metode analisis. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Ed.), *Handbook Of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.

Kalima, T., & Jasni, J. (2010). Tingkat kelimpahan populasi spesies rotan di hutan lindung batu kapar, gorontalo utara. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, *7*(4), 439–450. https://doi.org/10.20886/jphka.2010.7.4.439-450

Kuntjara, E. (2006). *Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Praktis Edisi 2*. Graha Ilmu.

Surya, A., & Mutmaniah, S. (2016). Kerajinan anyam sebagai pelestarian kearifan lokal. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, *12*(1), 1–10. https://doi.org/10.25105/dim.v12i1.65

Usman, H., & Akbar, P. S. (2017). *Metodologi penelitian sosial*. Bumi Aksara.